

Pencegahan Penularan Covid-19 dalam Al Quran Surat Al Baqarah, Al Maidah, dan Al A'raf

Favian Rakha Ananta, Wahyu Anggoro Putra

Corresponding author:

favianrakhaa@gmail.com

putrawahyuangg@gmail.com

Politeknik Elektronika Negeri
Surabaya

DOI

Histori Artikel

Received:

Reviewed:

Accepted:

Published:

Kata kunci:

Pencegahan; covid-19;

pencegahan covid-19 dalam al-quran

Abstrak. Wabah Corona Virus Disease atau lebih dikenal dengan nama virus corona atau COVID-19 yang pertama kali terdeteksi muncul di Cina tepatnya di Kota Wuhan, Tiongkok. Pada akhir tahun 2019, mendadak menjadi teror mengerikan bagi masyarakat dunia, terutama setelah merenggut nyawa ratusan orang dalam waktu yang relatif singkat. Hampir kurang lebih 215 Negara di Dunia terjangkit virus corona termasuk Indonesia. Berbagai upaya dalam rangka pencegahan, pengobatan dan sebagainya pun telah dilakukan dalam mencegah penyebaran virus corona, hingga *lockdown* dan *social distancing* di kota-kota besar sudah dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus corona. Dalam Islam wabah virus corona ini merupakan sebuah ujian bagi suatu kaum agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Quran yang merupakan kitab suci umat Islam telah memberikan petunjuk dalam menghadapi penyakit ini.

Pada saat ini Februari 2020 dunia dikejutkan dengan munculnya suatu penyakit pernafasan yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya. Awalnya penyakit ini ditemukan di sebuah kota di China pada Desember 2019 yang kemudian menyebar luas hingga lebih dari 70 negara dengan lebih dari 88000 kasus. Salah satu negara yang terkena dampak virus tersebut adalah Indonesia yang barusaja dinyatakan adanya kasus infeksi virus SARS-CoV-2 di daerah Tanjung Priok, Jakarta.

Virus SARS-Cov-2 diduga berasal dari hewan yang dijual di pasar hewan liar kota Wuhan, China. Pasar hewan Wuhan telah lama dikenal menjual berbagai macam hewan liar. Salah satu hewan yang diduga merupakan menularkan virus ini adalah kelelawar. Hewan tersebut cukup lazim dikonsumsi mayoritas masyarakat di Wuhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan beberapa ilmuwan menunjukkan

bahwa hasil perbandingan urutan genetik antara virus ini dengan korona virus kelelawar sebesar 96%.

Pada ajaran Islam, kita sangat diharamkan untuk memakan hewan-hewan buas dan liar tersebut termasuk kelelawar. Sebagaimana disebutkan pada Al-Quran Surat Al Baqarah 2: 173 yang artinya: "*Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 173)"

Disebutkan pula pada sebuah hadist yang berbunyi:

"*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang memakan setiap hewan buas yang*

bertaring." (HR. Bukhari no. 5530 dan Muslim no. 1932)

Pada Al-Quran dan hadist tersebut telah dijelaskan bahwa kita sebagai umat muslim dilarang mengonsumsi makanan haram seperti bangkai, darah, daging babi, dan daging yang berasal dari hewan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah termasuk pula hewan buas yang bertaring.

Saat ini virus tersebut telah menelan banyak korban jiwa. Hal ini pun dipersulit dengan belum ditemukannya obat yang dapat menyembuhkan virus tersebut. Virus ini pun dapat dengan mudahnya menyebar antara manusia ke manusia melalui tetesan cairan dari mulut dan hidung saat orang yang terinfeksi sedang batuk atau bersin, mirip dengan cara penularan penyakit flu. Tetes cairan dari mulut dan hidung pasien tersebut dapat jatuh dan tertinggal pada suatu benda dan menularkan ke orang lain yang berada di dekatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana korelasi antara nilai-nilai dalam Al-Quran dengan penyebab munculnya penyakit pernafasan COVID-19?
2. Bagaimana korelasi antara nilai-nilai dalam Quran Surat Al-Baqarah 2: 173, Al-Maidah 5: 6, Al-Maidah 5: 88, dan Al-A'raf 7: 157 dengan upaya pencegahan penularan penyakit pernafasan COVID-19?

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui korelasi antara nilai-nilai dalam Al-Quran dengan penyebab munculnya penyakit pernafasan COVID-19.
2. Untuk mengetahui korelasi antara nilai-nilai dalam Quran Surat Al-Baqarah 2: 173, Al-Maidah 5: 6, Al-Maidah 5: 88, dan Al-A'raf 7: 157 dengan upaya pencegahan penularan penyakit pernafasan COVID-19.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Dapat digunakan sebagai pedoman pola hidup sehat masyarakat luas agar terhindar dari penyakit pernafasan COVID-19.
2. Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia.

METODE

Metode yang digunakan yaitu dengan mengambil referensi arti dan tafsir dari beberapa sumber yang kemudian diambil ringkasan atau simpulan dan dijadikan satu.

Asal Mula

Virus yang sekarang dikenal dengan nama SARS-CoV-2 ini pertama di ketahui menjangkiti masyarakat kota Wuhan provinsi Hubei di China. Pada saat itu terjadi banyak kasus pasien di rumah sakit yang memiliki kemiripan gejala dan keluhan. Hingga pada akhirnya terjadi lonjakan pasien yang semakin meningkat.

Hasil penelitian para ahli di rumahsakit kota Wuhan menunjukan virus yang menginfeksi penduduknya ketika itu adalah virus corona. Dari penelitian lebih lanjut yang dilakukan mendapatkan bahwa hasil pengurutan genom dari virus RaTG13 pada kelelawar *Rhinolophus affinis* memiliki kemiripan 96% dengan virus yang kemudian dinamai SARS-CoV-2 ini oleh WHO (*World Health Organization*). Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut maka para ahli berpendapat bahwa virus ini berawal dari kelelawar yang kemudian menularkan ke manusia dan dari manusia itu menyebar ke manusia yang lainnya.

Di Wuhan sendiri terdapat sebuah pasar yang menjual berbagai macam hewan liar termasuk kelelawar. Banyak juga ditemui olahan makanan dari kelelawar tersebut salah satunya adalah sup kelelawar yang digemari oleh masyarakatnya. Dari sinilah banyak ahli berpendapat bahwa virus tersebut memang berasal dari hewan liar khususnya kelelawar yang kemudian menjangkiti manusia dan menyebar luas ke manusia lainnya.

Penyebaran

Hingga saat karya tulis ini dibuat jumlah kasus orang yang dikethaui terinfeksi virus SARS-CoV-2 di 215 negara mencapai 3.679.499 orang dengan korban meninggal dunia sebanyak 254.199 jiwa. Angka ini tentu jauh sangat besar dibandingkan di awal persebaran virus ini pada awal tahun 2020 yang belum menembus angka 100.000 kasus.

Penyebab dari semakin meningkatnya kasus orang positif terinfeksi virus SARS-CoV-2

ini adalah kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan dan kesehatan. Masih banyak ditemui perilaku-perilaku yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sebagaimana telah dianjurkan untuk tidak memakan makanan yang haram (berasal dari hewan liar), tidak menjaga adab ketika sakit dan selalu menjaga kebersihan diri.

Di awal pecahnya kasus-kasus orang terjangkit virus SARS-CoV-2 ini terutama di negara China, pemerintah negara tersebut dengan segera membatasi mobilitas dan kegiatan masyarakat terutama di kota Wuhan. Namun tidak diketahui secara pasti hingga kini banyak orang yang terinfeksi di berbagai negara di dunia. Bahkan hampir setiap bagian di muka bumi terdapat orang yang terinfeksi virus tersebut.

Keadaan ini mengingatkan sebagaimana Rasulullah dalam menghadapi wabah. Beliau selalu mengingatkan untuk tidak masuk ke negeri yang sedang terkena wabah. Juga untuk tidak lari (pergi ke tempat lain) ketika suatu wabah melanda. Tidak berinteraksi dengan orang lain yang sehat ketika sedang menderita sakit menular. Dengan ini penyebaran dapat diminimalisasi sehingga tidak terjadi penularan yang luas.

PEMBAHASAN

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2:173)

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ
لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dari ayat diatas berdasarkan Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir makna إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ (Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai) ayat ini mengkhususkan pengharaman hanya pada hal-hal yang disebutkan di dalamnya. Makna (الْمَيْتَةَ) bangkai: hewan yang

telah keluar ruhnya tanpa penyembelihan syar'i. dan yang dimaksud disini adalah hewan-hewan darat, adapun hewan-hewan laut maka seluruhnya boleh dimakan baik yang masih hidup maupun yang telah mati. وَلَآئِهِ (darah) Darah yang diharamkan merupakan darah yang mengalir (ketika penyembelihan). Diriwayatkan oleh Aisyah bahwa pernah ia memasak daging lalu terdapat warna kuning yang timbul keatas kuali disebabkan darah. Namun Rasulullah memakannya dan tidak mempermasalahkannya itu. لَحْمُ الْخِنْزِيرِ (daging babi) Yakni segala jenis babi diharamkan وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ (dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah) Yakni yang disembelih dengan disebutkan nama selain nama Allah, seperti Laata dan Uzza. فَضْطُرَّ Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) Yakni yang dalam keadaan yang mengharuskannya untuk memakan makanan-makanan haram ini disebabkan kelaparan atau tidak mempunyai sesuatu untuk mereka makan atau karena dipaksa dan takut mendapatkan bahaya dari paksaan itu. غَيْرَ بَاغٍ (sedang dia tidak menginginkannya) Maksud dari (الْبَاغِ) adalah yang makan diatas kebutuhannya. وَلَا عَادٍ (dan tidak (pula) melampaui batas) (الْعَادِ) adalah yang memakan hal-hal yang diharamkan ini dan dia tidak merasa terpaksa karena tidak memiliki pilihan lain. فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ (maka tidak ada dosa baginya) Yakni tidak berdosa apabila ia memakannya, karena Allah memberi rukhsah untuk orang yang dalam situasi darurat dan Allah tidak akan menghukumnya. إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ (Sesungguhnya Allah Maha Pengampun) Yakni mengampuni atas dosa memakan makanan haram karena terpaksa. رَّحِيمٌ (lagi Maha Penyayang) Yakni menyayangi orang tersebut dengan menghalalkan baginya makanan haram.

Dari yang disebutkan di ayat ini, terdapat juga beberapa hadist yang melarang beberapa jenis hewan untuk dimakan (haram) seperti "Lima hewan fasiq (pengganggu) yang hendaknya dibunuh baik di tempat halal (selain tanah haram) maupun di tanah haram, yaitu: ular, kalajengking, burung gagak, anjing galak, burung elang" (HR. Muslim).

Dari hadist tersebut disebutkan bahwa

hewan pengganggu atau berbahaya seperti kalajengking, ular, anjing dan lainnya adalah haram untuk dimakan. Juga dari Abu Tsa'labah Radhiyallohu 'anhu menuturkan bahwa Nabi Shalallahu 'Alaihi Wasallam melarang memakan setiap hewan bertaring yang buas (Muttafaqun 'Alaih).

Al-Qur'an Surat Al- Maidah (5: 88)

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: *"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikkan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya"*

Imam At-Thabari dalam menjelaskan ayat di atas menyebutkan bahwa ayat tersebut adalah perintah Allah untuk orang-orang yang beriman agar memakan makanan-makanan yang halal lagi baik. Perintah tersebut menggunakan bentuk fiil amar "qulu" sebagai bentuk kewajiban. Menurut At-Thabari, jika manusia tidak menjalankan perintah yang ada ayat tersebut, di khawatirkan akan diturunkan penyakit dan siksaan Allah SWT.

Penafsiran atas ayat di atas juga dilakukan oleh Tahir Ibn 'Ashur, menurutnya dalam at-Tahrir wat Tanwir, kerap kali manusia sering menentang soal makanan. Di dunia ini sudah sangat banyak sekali makanan-makanan yang sudah Allah halalkan, namun kerap manusia mencari makanan yang justru diharamkan. Pada akhirnya berakibat buruk bagi kesehatannya sendiri.

Hal yang hampir serupa juga dicantumkan di Al-quran surat An-Nahl (16: 114) yaitu sebagai berikut:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeqi yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah."* Ar-Razi dalam menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa makanan yang tidak halal dan tidak baik adalah binatang-binatang yang di

dalamnya mengandung kotoran (khaba'is). Umat manusia dilarang untuk mengkonsumsi makanan-makanan tersebut karena hanya akan mendatangkan petaka bagi pemakannya. Dengan mengutip pendapat Ibn 'Abbas, Ar-Razi pun menegaskan bahwa makanan yang dimaksudkan pada ayat tersebut ialah binatang (ghanimah).

Mufasir Al-Baidhawi menambahkan penafsiran atas ayat tersebut, menurutnya, memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik adalah tradisi kaum jahiliyah yang kerap mendatangkan penyakit. Orang-orang kafir pada masa itu kerap memakan makanan yang diharamkan seperti bangkai dan darah, bahkan ketika hendak ibadah kepada tuhan mereka. Ayat tersebut turun untuk merespon tindakan kebodohan dan kesalahan orang-orang jahiliyah.

Muhammad As-Shaduqi dalam tafsir Al-Furqan fi Tafsir Al-Quran bil Quran menyebutkan, ayat tersebut sebagai perintah bagi manusia untuk memperhatikan makanan yang akan dikonsumsi. Menurutny, ada tiga hal yang perlu diperhatikan agar makanan yang dikonsumsi manusia benar-benar sesuai ajaran agama. Pertama, makanan yang Allah rizkikan; persoalan di sini berarti mengecualikan makanan yang didapat dari mencuri atau mengurangi timbangan dalam jual beli. Kedua, halal; pada kedua ini mengecualikan memakan binatang yang diharamkan, seperti anjing, babi, dan sesamanya. Dan ketiga, baik (tayyiban); makanan yang baik mengecualikan makanan yang pada dasarnya rizki dari Allah dan ia halal, namun sudah tidak layak konsumsi, seperti nasi basi dan sesamanya.

Penjelasan para mufasir Al-Quran atas ayat tersebut di atas cukup terang, bahwa memakan makanan yang halal dan baik adalah perintah agama, yang bukan saja akan memberi dampak kepada kebaikan agamanya, akan tetapi juga kebaikan kesehatannya. Memakan makanan tidak boleh asal memakan, tetapi harus pertimbangkan kepastian halal dan baiknya.

Al-Qur'an Surat Al-A'raf (7: 157)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّورَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنْزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : "(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung." وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ (dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik) وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ (dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah SWT telah menghalalkan segala sesuatu yang baik/bermanfaat untuk manusia dan melarang atau mengharamkan segala sesuatu yang membawa mudharat atau masalah bagi manusia. Jelaslah bahwa makanan haram dilarang karena ada sebab yang dapat membahayakan kesehatan. Seperti halnya kelelawar dan lainnya yang seharusnya tidak dikonsumsi, namun malah dijadikan hidangan dan akhirnya menularkan sebuah penyakit yang serius.

Al-Qur'an Surat Al- Maidah (5:6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا
يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur."

Beberapa hadist juga menyebutkan bahwa kebersihan adalah sangat penting seperti: "Agama Islam itu adalah (agama) yang bersih/suci, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang suci." (HR. Baihaqi).

"Diriwayatkan dari Sa'ad bin Al-Musayyib dari Rasulullah Saw. Beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah swt. itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha bersih yang menyukai kebersihan, Dia Mahamulia yang menyukai kemuliaan, Dia Mahaindah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu. Dan jangan meniru orang-orang Yahudi." (HR. Tirmizi)."

Dari ayat dan hadist diatas dapat diketahui bahwa sebagai umat muslim yang beriman harus senantiasa menjaga kebersihan. Umat muslim setidaknya melakukan wudhu 5 kali sehari sebelum melakukan shalat. Hal ini juga memberi manfaat untuk menjaga tubuh tetap

bersih dan segar. Dalam upaya menghindari penyebaran penyakit COVID-19 kebersihan adalah hal yang terpenting. Selalu membersihkan diri sebelum dan sesudah bepergian dari luar rumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Wabah COVID-19 ini menjadi cobaan besar saat ini. Seperti yang diketahui bahwa wabah ini diakibatkan dari konsumsi makanan haram serta penyebarannya yang cepat. Al-Quran yang mana merupakan kitab suci agama Islam dapat dijadikan petunjuk apa yang menyebabkan wabah ini muncul dan bagaimana mengatasi untuk menghadapi wabah ini. Terdapat beberapa kolerasi antara wabah penyakit COVID-19 ini dengan beberapa surat pada Al-Quran seperti pada surat Al Baqarah (2:173), Al Maidah (5:88), Al Maidah (5:6) dan Al A'raf (7:157).

Pada keempat ayat tersebut, telah dijelaskan kita sebagai umat muslim dilarang memakan makanan yang haram hukumnya. Salah satu makanan yang tergolong haram tersebut ialah kekelawar yang mana merupakan penyebab timbulnya penyakit COVID-19 ini. Telah dijelaskan pula bahwa kita sebagai umat muslim harus menjaga kebersihan. Seperti yang telah diketahui bahwa baik penyebab munculnya virus ini maupun penyebab penyebarannya disebabkan kurangnya kesadaran banyak orang dalam menjaga kebersihan, sehingga penyebaran semakin luas dan penderita penyakit ini pun semakin banyak.

Dapat dilihat bahwa banyak sekali hikmah yang dapat kita ambil dari Al Quran walaupun hanya beberapa surat saja yang dipelajari. Ayat yang cukup pendek itu pun memiliki makna yang dalam serta manfaat yang banyak bagi manusia, sehingga dapat kita jadikan pedoman dalam hidup.

Saran

Perlu diadakan penelitian lanjutan tentang pengobatan penyakit COVID-19 yang mana hingga saat ini, penyakit tersebut hanya dapat dicegah, tetapi belum dapat disembuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Tafsir web. 2020. Quran Surat Al Maidah. Online, (<https://tafsirweb.com/1890-quran-surat-al-maidah-ayat-6.html>), diakses pada tanggal 7 Maret 2020.
- Jaenuri. 2020. Quran Surat Al Maidah. Online, (<https://islam.nu.or.id/post/read/116479/mencegah-virus--bakteri--dan-kotoran-dengan-wudhu>), diakses pada tanggal 5 Maret 2020.
- Dusturuna. 2018. Quran Surat Al Maidah. Online, (<https://www.dusturuna.com/quran/>), diakses pada tanggal 4 Maret 2020.
- Maulana, Tommy. 2019. Inilah Hadis Seputar Makanan Haram Dalam Islam. Online, (<https://umroh.com/blog/hadits-makanan-haram/>), diakses pada tanggal 7 Maret 2020.
- learn-quran,tafsir. Surat Al Maidah ayat 88. Online, (<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-88>), diakses pada tanggal 7 Maret 2020.
- learn-quran,tafsir. Surat Al Araf ayat 157. Online, (<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-7-al-araf/ayat-157>), diakses pada tanggal 7 Maret 2020.
- learn-quran,tafsir. Surat Al Maidah ayat 6. Online, (<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-maidah/ayat-6>), diakses pada tanggal 7 Maret 2020.
- learn-quran,tafsir. Surat Al Baqarah ayat 173. Online, (<https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-2-al-baqarah/ayat-173>), diakses pada tanggal 7 Maret 2020.
- Lufaefi. 2020. Tafsir Surat Al-Maidah ayat 88: Corona dan Akibat Makan Makanan yang Tidak Halal dan Baik. Online, (<https://islami.co/tafsir-surat-al-maidah-ayat-88-corona-dan-akibat-makan-makanan-yang-tidak-halal-dan-baik/>), diakses pada tanggal 7 Maret 2020.
- Dr. Muhammad Faiz Almath, "1100 Hadits Terpilih", Penerbit: Gema Insani Press, 1991. Online, (<https://ddhongkong.org/download/e-book-islami/1-100-hadits-pilihan/>), diakses pada tanggal 7 Maret 2020.
- Channel News Asia. (2020). Wuhan virus outbreak: 15 medical workers infected. 1

Favian R.A., Wahyu A.P., *Pencegahan Penularan Covid-19 dalam Al Quran Surat Al Baqarah . . .*

in critical condition. [Homepage on The Internet]. Cited Mar 5th 2020. Available on: <https://www.channelnewsasia.com/n>

[ews/asia/wuhanpneumonia-outbreak-health-workers-coronavirus-12294212](https://www.channelnewsasia.com/news/asia/wuhanpneumonia-outbreak-health-workers-coronavirus-12294212)